

SMARTWEALTH RUPIAH EQUITY INDOASIA FUND

Februari 2018

BLOOMBERG: AZRPIAS:J

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 - 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 - 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portfolio

Periode 1 tahun		20.64%
Bulan tertinggi	Oct-11	8.45%
Bulan terendah	Aug-11	-9.47%

Rincian Portfolio

Saham	89.20%
Kas/Deposito	10.80%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	6.12%
Bank Rakyat Indonesia	5.13%
Bank Mandiri Persero	5.07%
Hanjaya Mandala Sampoerna	4.72%
Unilever Indonesia	4.55%

Rincian Negara (Saham)

Indonesia	73.45%
Filipina	0.00%
Hongkong	8.51%
Korea Selatan	4.09%
Malaysia	0.00%
Singapura	0.04%
Taiwan	1.73%
Thailand	1.38%

Informasi Lain

Total Dana (Milyar IDR)	IDR 793.35
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	05 Mei 2011
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.

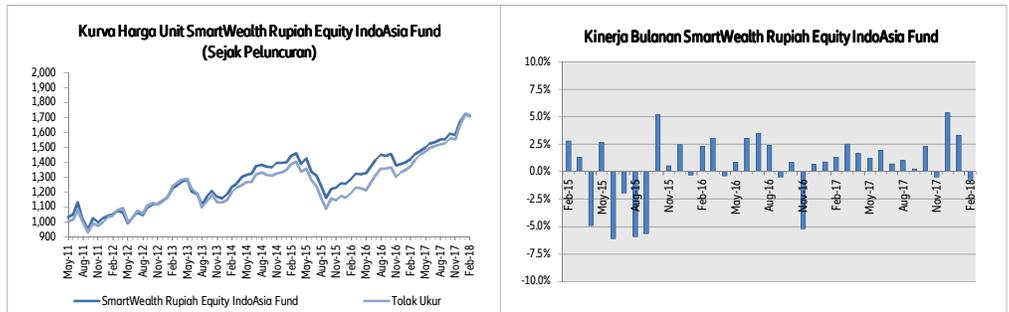
Harga Per Unit	Beli	Jual
(per 28 Februari 2018)	IDR 1,626.81	IDR 1,712.43

Dikelola Oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia	-0.70%	8.15%	10.32%	20.64%	18.82%	2.63%	71.24%
Tolak Ukur*	-1.07%	9.71%	12.19%	24.13%	22.92%	3.62%	70.60%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEI)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012, sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



Komentar Manajer Investasi

Pasar Asia memiliki tingkat pengembalian keseluruhan -4,60% untuk bulan Februari. Di antara negara-negara Asia, pelaku pasar teratas adalah Thailand (+2,32%). Pelaku pasar terbawah adalah Tiongkok (-6,40%) dan Korea (-6,34%). Kinerja pasar Asia untuk bulan Februari sebagian besar disebabkan oleh kekhawatiran kebijakan moneter, kenaikan inflasi dan tingkat suku bunga. Thailand adalah pemain top untuk bulan Februari karena optimisme terhadap pertumbuhan yang didorong oleh aktivitas pariwisata dan ekspor yang kuat. Ekspansi ekonomi Thailand yang terus berlanjut dipimpin oleh sektor energi dan keuangan. Tiongkok merupakan pemain terbawah untuk bulan ini karena melemahnya permintaan domestik. Pengumuman revisi batas dua posisi Presiden dan Wakil Presiden juga merupakan faktor pendukung dalam kinerja bulanan. Korea adalah pemain terbawah bulan ini karena banyaknya perusahaan yang melaporkan pendapatan kuartal keempat yang lebih lemah dari perkiraan. Samsung juga mengeluarkan angka bahwa penjualan handset mereka akan kurang dari yang diharapkan.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Feb 2018 pada level bulanan +0.17% (dibandingkan konsensus inflasi +0.21%, +0.62% di bulan Jan 2018). Secara tahunan, inflasi menurun ke level +3.18% (dibandingkan konsensus +3.28%, +3.25% di bulan Jan 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +2.58% (dibandingkan konsensus +2.6%, +2.69% di bulan Jan 2018). Inflasi dikarenakan kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Pada pertemuan Dewan Gubernur 15 Feb 2018, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.25%, serta fasilitas simpanan pada level 3.50% dan fasilitas penjaminan pada level 5.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2.19% menjadi 13,707 di akhir bulan Feb 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 13,413. Neraca perdagangan Jan 2018 tercatat defisit 0.68 miliar Dollar AS, lebih rendah dari konsensus 0.28 miliar Dollar AS. Surplus neraca perdagangan nonmigas pada Januari 2018 tercatat 0,18 miliar dolar AS, lebih rendah dibandingkan dengan surplus bulan sebelumnya yang mencapai 0,83 miliar dolar AS. Di sisi lain, defisit neraca perdagangan migas turun dari 1,05 miliar dolar AS pada Desember 2017 menjadi 0,86 miliar dolar AS pada Januari 2018. Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Februari 2018 tercatat USD128.059 miliar, lebih rendah dibandingkan posisi akhir Januari 2018 sebesar USD131.98 miliar. Penurunan cadangan devisa pada Februari 2018 tersebut terutama dipengaruhi oleh penggunaan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah. Di samping itu, penurunan cadangan devisa juga dipengaruhi menurunnya penempatan valas perbankan di Bank Indonesia sejalan dengan kebutuhan pembayaran kewajiban valas penduduk.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 6,597.22 (-0.13% MoM) di bulan ini. Saham penghambat seperti ASIL, UNTR, HMSP, EMTK, dan TPIA mengalami penurunan sebesar -5.00%, -8.48%, -1.63%, -15.90% dan -5.75% MoM. Pasar saham mengalami pergolakan di bulan ini karena peningkatan ekspektasi dari kenaikan suku bunga di Amerika Serikat. Pada rapat FOMC terakhir menunjukkan bahwa Bank Sentral Amerika sudah optimis terhadap prospek pertumbuhan ekonomi dan berpotensi menaikkan suku bunga sebanyak 3 kali pada 2018. Dengan adanya kondisi seperti itu, mata uang pasar Negara berkembang mendapatkan tekanan, tidak terkecuali mata uang Rupiah yang terdepresiasi paling dalam diantara Negara ASEAN, dimana turun sebesar 1.5% YTD menjadi Rp 13,750/USD. Dengan demikian, pelemahan mata uang dapat memicu sentimen negatif terhadap pasar modal Indonesia dalam jangka pendek mengingat aktivitas ekonomi Indonesia memiliki ketergantungan besar terhadap dollar. Dari sisi sektor, Sektor Industri Lain-Lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 4.28% MoM. SRIL (Sri Rejeki Isman) dan AUTO (Astra Otoparts) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 12.04% dan 10.26% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perdagangan dan Distribusi yang turun sebesar 2.91% MoM. BMTR (Global Mediacom) dan EMTK (Elang Mahkota Teknologi) mencatat kerugian sebesar 19.33% dan 15.90% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 2.35% MoM. UNSP (Bakrie Sumatera Plantations) dan AALI (Astra Agro Lestari) menjadi pendorong utama, naik sebesar 30.56% dan 10.96% MoM.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau merajikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal keberanian, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.